

Kajian Genolinguistik dalam Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Tulis di Media Sosial Facebook

Musa Hefer Smas¹, Meggy Merlin Mokay²

¹ Universitas Cenderawasih, Indonesia; musahefersmas@gmail.com

² Universitas Cenderawasih, Indonesia; mokaymerlin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Facebook;
Social Media;
Genolinguistics

Article history:

Received 2022-06-10

Revised 2022-08-19

Accepted 2022-10-23

ABSTRACT

This study aims to look at the study of genolinguistics in spelling mistakes on Facebook as a social media. The research method used is a case study. This research uses orthographic data analysis techniques. The determining orthographic data analysis technique is to see what is right and wrong. The results of the study (1) found that some of the Papuan generation made mistakes in writing vocabulary on Facebook by subtracting and adding the letters h, n, g (n/g). The results of the identification of errors in writing the letters h, n and g in the status vocabulary on Facebook, found that there were 101 vocabularies for the letter h and 62 vocabularies for the letter g (ng or). (2) Errors in writing the letters h, n and g (ng or) occur because of the influence of the innate nature of language that becomes a habit. Writing errors that become a habit in written language on social media status are influenced by Genetics of Family Relations, Social Kinship Association, Domicile Region and Regional Language Dialect Interference, Papuan Malay Language Variety Interference, and Educational Level. (3) The innate nature that has become a habit of spoken language into written language. Some generations of Papuans often do the pronunciation by reducing and adding the sounds of the letters h, n and g (ng/n).

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Musa Hefer Smas

Universitas Cenderawasih, Indonesia; musahefersmas@gmail.com

1. INTRODUCTION

Setiap orang berhak menyampaikan gagasannya dalam bentuk bahasa tulis di media sosial *facebook* (FB). Tulisan yang dikemukakan di *FB* ada yang bersifat positif, negatif, ada penulisan yang benar dan penulisan ejaan yang salah. Sering terjadi kesalahan penulisan ejaan di media sosial *FB*. Dominan kesalahan yang sering dilakukan adalah kesalahan penulisan fonem pada kata yang tidak mengikuti kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan edisi V (EYD) (Triadi, 2017).

Kesalahan kata pada media sosial *FB* terjadi akibat adanya proses pengurangan fonem h, n, dan g (ng/n) dan penambahan fonem h, n, dan g (ng/n) pada sebuah kata. Pengurangan bunyi atau abreviasi adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah kata tertentu,

sedangkan penambahan bunyi atau anaptiksis adalah proses penambahan bunyi vokal atau konsonan pada sebuah kata (Sari dan Juita, 2019). Fonem konsonan h dihasilkan melalui rongga kerongkongan (faringal) dan artukulasinya mendapat pergeseran. Fonem konsonan g dihasilkan melalui pangkal lidah dan langit-langit tetapi biasanya mendapatkan hambatan. Fonem n, dan ng (ŋ) dihasilkan melalui daun lidah dan langit-langit lunak, bunyi ini mendapat hambatan udara melalui mulut sehingga bunyi keluar melalui hidung (Mulasih dan Wakhyudi, 2020).

Pengurangan dan Penambahan fonem h, n, dan g (ng/ŋ) pada kosakata menyebabkan adanya makna ambigu, kata baku menjadi tidak baku, dan kata menimbulkan makna baru. Kesalahan penulisan fonem pada kosakata sering dilakukan oleh sebagian generasi Papua yang lahir dan dibesarkan di kampung-kampung pada Wilayah Tanah Papua (Setiawan dan Zyuliantina, 2020). Kesalahan penulisan fonem h, n dan g (ng/ŋ) dipengaruhi oleh pengaruh sifat pembawaan, hubungan genetika intrakeluarga, pengaruh interaksi intralingkungan, lokasi domisili, jenjang pendidikan, ikatan relasi neorolinguistik, interferensi bahasa daerah, dan pengaruh artikulator (Fitriyani, Wilian, dan Yusra, 2019).

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan di atas, maka terbentuklah penelitian dengan judul "Kajian Genolinguistik dalam Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Tulis di Media Sosial Facebook." Genolinguistik memadukan kajian linguistik dengan genetika dalam pengelompokan bahasa dan populasi penuturnya. Genetika memiliki hubungan yang berkaitan dengan kesalahan penulisan fonem yang diwariskan. Secara lebih rinci, genetika membahas tentang material pembawa informasi untuk diwariskan (bahan genetik), bagaimana informasi itu diekspresikan (ekspresi genetik), dan bagaimana informasi itu dipindahkan dari satu individu ke individu yang lain (pewarisan genetik).

2. METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah metode yang diterapkan untuk memahami individu lebih mendalam dengan dipraktikkan secara integratif dan komprehensif. Langkah tersebut dilakukan untuk memahami karakter individu yang diteliti secara mendalam. (Ruslan, 2008) Selain mempelajari karakter individu, juga membantu menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi individu tersebut. Harapannya adalah ketika masalah yang dihadapi bisa terselesaikan. Hal serupa ditegaskan oleh Bimo Walgito yang menerangkan bahwa metode studi kasus adalah metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menyelidiki suatu kejadian atau fenomena mengenai individu, seperti riwayat hidup seseorang yang menjadi objek penelitian (Nana Syaodih dan Sukmadinata, 2005).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data ortografi. Teknik analisis data ortografi penentunya adalah melihat tulisan yang benar dan salah. Teknik analisis ortografi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Mengamati dan menemukan kesalahan penulisan fonem h dan n (ng) pada tulisan di sosial media *facebook*;
- b. Mendata kosakata yang mengalami kesalahan pengurangan dan penambahan huruf h, n dan g pada kosakata;
- c. Mengelompokkan jenis-jenis kesalahan penulisan kata;
- d. Pemetaan guyub tutur yang sering melakukan kesalahan penulisan; dan simpulan deskriptif terkait studi kasus yang diperoleh.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pengaruh Pembawaan Sifat Berbahasa Terhadap Kesalahan Penulisan Huruf h, n dan g (ng/ŋ)

Hasil identifikasi kesalahan penulisan huruf h, n dan g pada kosakata status di *facebook*, maka ditemukan kesalahan huruf h sebanyak 101 kosakata dan huruf g (ng atau ŋ) sebanyak 62 kosakata.

Fokus dalam identifikasi kesalahan penulisan huruf dilakukan khusus kepada generasi Papua yang menulis status di *facebook*. Ditemukan bahwa, sebagian generasi Papua sering membuat kesalahan penulisan dengan menguragi/menghilangkan dan menambahkan huruf h, n dan g pada kosakata. Kesalahan ini dilakukan secara terus menerus tanpa disadari.

Kesalahan penulisan huruf memiliki hubungan dengan genetik generasi Papua. Genetik berkaitan pewarisan sifat gen pada organisme maupun suborganisme. Pewarisan sifat turunan yang menjadi fokus adalah pembawaan sifat dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Hubungan genetika dan ilmu bahasa yang kemudian menjadi kajian genolinguistik. Kajian genolinguistik memadukan kajian linguistik dengan genetika dalam pengelompokan bahasa dan populasi penuturnya.

Berdasarkan kajian genolinguistik, kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng atau η) terjadi karena adanya pengaruh pembawaan sifat berbahasa yang menjadi kebiasaan. Kesalahan penulisan yang menjadi kebiasaan dalam berbahasa tulis pada status media sosial dipengaruhi oleh 1) Genetika Hubungan Keluarga, 2) Pergaulan Keekerabatan Sosial, 3) Wilayah Domisili dan Interferensi Dialek Bahasa Daerah, 4) Interferensi Ragam Bahasa Melayu Papua, dan 5) Jenjang Pendidikan.

Genetika Hubungan Keluarga

Pola hidup dalam keluarga memiliki pengaruh antara orang tua kepada anak. Baik dan buruknya sifat seorang anak dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh sifat kedua orang tua. Dalam berbahasa, setiap tuturan yang diucapkan oleh orang tua akan menjadi warisan kepada anak-anaknya. Pengaruh kesalahan berbahasa yang dapat menjadi pembawaan sifat oleh anak dalam keluarga, sebagai berikut.

- a. Pengaruh bahasa anak awalnya dipengaruhi oleh sifat ibunya, jika ibunya aktif dalam berbicara dan berinteraksi maka anaknya pun memiliki warisan sifat yang sama. Terdapat juga beberapa anak yang lebih dekat bapak daripada ibunya dan mewarisi sifat seorang bapak;
- b. Anak pertama pertama berjenis kelamin perempuan lebih dekat dengan seorang bapak, anak pertama pertama berjenis kelamin laki-laki lebih dekat dengan ibunya;
- c. Cara berbicara seorang ayah dan ibu berpengaruh kepada cara berbahasa seorang anak, jika bahasa orang tua sering kasar dalam berbicara maka anaknya pun akan kasar dalam berbicara;
- d. Orang tua yang sering ramah dan baik dalam berkomunikasi, berbicara maka anaknya pun akan ramah dan baik dalam berbicara;
- e. Jika dalam berbahasa lisan, terdapat orang tua atau salah satu keluarga yang sering salah melafalkan huruf h, n dan g dalam kosakata maka anggota lain pun akan terpengaruh untuk mengucapkan kesalahan tersebut; dan
- f. Jika dalam berbahasa tulis, terdapat orang tua atau salah satu keluarga yang sering salah menulis huruf h, n dan g dalam kosakata maka anggota lain pun akan terpengaruh untuk mengucapkan kesalahan tersebut.

Pergaulan Keekerabatan Sosial

Hubungan keekerabatan sosial yang dimaksudkan adalah interaksi antara seseorang dengan yang lain dalam berkomunikasi pada lingkungan masyarakat. Kondisi lingkungan dan pola hidup masyarakat sangat berpengaruh pada cara berbahasa atau berkomunikasi. Dalam keluarga, biasanya orang tua dan sanak saudara mendidik seorang anak menggunakan bahasa yang sopan santun dan berkonotasi positif. Realita yang terjadi, walaupun anak telah dididik dengan baik tetapi jika berada pada lingkungan pergaulan yang kurang baik maka anak pun terpengaruh menjadi kurang baik dalam berpikir, berbahasa verbal, berbahasa nonverbal dan berbahasa tulis. Pengaruh kesalahan berbahasa yang dapat menjadi pembawaan sifat oleh anak dalam lingkungan pergaulan sosial, sebagai berikut.

- a. Pergaulan dengan masyarakat yang sifatnya kasar dan berkonotasi negatif dalam berbahasa dapat menyebabkan generasi Papua terpengaruh menjadi kasar, keras dan berkonotasi negatif dalam berkomunikasi;

- b. Pergaulan dengan generasi Papua yang sering melakukan kesalahan berbahasa lisan dalam melafalkan huruf h, n dan g (ng atau ŋ) dapat menular kepada generasi lainnya untuk melakukan kesalahan pelafalan yang sama;
- c. Pergaulan dengan generasi Papua yang sering melakukan kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng atau ŋ) pada kosakata dapat menular kepada sebagian generasi Papua untuk melakukan kesalahan penulisan yang sama; dan
- d. Pergaulan dengan sesama masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah (SD—SMA) atau tidak berpendidikan, maka berpeluang dapat menciptakan adanya kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng atau ŋ).

Wilayah Domisili dan Interferensi Dialek Bahasa Daerah

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa pola berbahasa generasi Papua dipengaruhi juga oleh wilayah domisili. Setiap daerah di Tanah Papua memiliki letak geografis yang berbeda-beda. Masyarakat Papua ada yang berdomisili di pesisir pantai, tanah besar, lembah dan pegunungan. Secara genetika letak wilayah juga memiliki pengaruh terhadap cara berkomunikasi masyarakat yang sifat pembawaan. Masyarakat Papua terkenal dengan cara berkomunikasi yang keras dan berintonasi tinggi.

a. Wilayah Adat Mamta

Wilayah adat Mamta berada di sekitar Jayapura dengan memiliki 87 suku. Suku yang mendiami wilayah ini berada di Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, Sarmi, Memberamo Raya, dan Kabupaten Keroom. Pola berkomunikasi Suku-suku di Wilayah adat Mamta adalah memiliki dialek yang halus, sedang, tinggi, cepat dan tegas.

b. Wilayah Adat Saireri

Wilayah adat Saireri menyebar di sekitar Teluk Cenderawasih dengan memiliki 37 suku. Suku yang mendiami wilayah ini berada di Kabupaten Biak Numfor, Supiori, Yapen, Waropen, dan sebagian Nabire bagian pantai. Pola berkomunikasi Suku-suku di Wilayah adat Saireri adalah memiliki dialek yang halus, sedang, tinggi, cepat dan tegas.

c. Wilayah Adat Ha Anim

Wilayah adat Ha Anim menyebar Tanah Papua bagian Selatan atau Papua Selatan dengan memiliki 29 suku. Suku yang mendiami wilayah ini berada di Kabupaten Merauke, Boven Digul, Mappi, dan Kabupaten Asmat. Pola berkomunikasi Suku-suku di Wilayah adat Ha Anim adalah memiliki dialek yang halus, sedang, tinggi, cepat dan tegas.

d. Wilayah Adat Lapago

Wilayah Lapago terletak di Pegunungan Papua Tengah Bagian Timur dengan memiliki 19 suku. Suku yang mendiami wilayah ini berada di Kabupaten Pegunungan Bintang, Wamena, Lani Jaya, Puncak Jaya, Puncak 6, Nduga, Yahukimo, Yalimo, Mamberamo Tengah, dan Kabupaten Tolikara. Pola berkomunikasi Suku-suku di Wilayah adat Lapago adalah memiliki dialek yang halus, sedang, tinggi, cepat dan tegas.

e. Wilayah Adat Meepago

Wilayah Meepago terletak di Pegunungan Papua bagian tengah dengan memiliki 11 suku. Suku yang mendiami wilayah ini berada di Kabupaten Intan Jaya, Paniai, Deiyai, Dogiyai, di Nabire bagian gunung, dan sebagian Mimika (bagian gunung). Pola berkomunikasi Suku-suku di Wilayah adat Meepago adalah memiliki dialek yang halus, sedang, tinggi, cepat dan tegas.

f. Wilayah Adat Domberai

Wilayah adat Domberai terletak di Papua bagian Barat laut dengan memiliki 19 suku. Suku yang mendiami wilayah ini berada di Kota Manokwari, Bintuni, Babo, Wondama, Wasi, Sorong, Raja Ampat, Teminabuan, Inawatan, Ayamaru, Aifat, dan Aitinyo. Pola berkomunikasi Suku-suku di Wilayah adat Domberai adalah memiliki dialek yang halus, sedang, tinggi, cepat dan tegas.

g. Wilayah Adat Bomberai

Wilayah adat Bomberai berada di sebelah Selatan Kepala Burung di Bumi Cenderawasih dengan memiliki 52 suku. Suku yang mendiami wilayah ini berada di Kabupaten Fakfak, Kaimana, Kokonao, dan Mimika. Pola berkomunikasi suku-suku di Wilayah adat Bomberai adalah memiliki dialek yang halus, sedang, tinggi, cepat dan tegas.

Sesuai dengan penjelasan di atas, ditemukan bahwa lokasi domisili dan dialek bahasa daerah memiliki pengaruh dalam penggunaan bahasa Indonesia. Jumlah bahasa daerah di Tanah Papua sebanyak 428 bahasa dan 254 suku. Proses interferensi dialek bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya peluluhan huruf *h*, *n* dan *g* (*ng*/*ŋ*) pada pelafalan dan penulisan kosakata. Peluluhan huruf menyebabkan terjadinya penghilangan atau pengurangan dan penambahan huruf *h*, *n* dan *g* (*ng*/*ŋ*) pada kosakata.

Tabel 1. Kesalahan beberapa generasi Papua Dalam Penulisan huruf *h* dan *g* pada Kosakata Berdasarkan Asal Wilayah Adat

No	Kesalahan Penulisan Huruf <i>h</i>	Kata Baku/Kata yang Benar	Nomor Urut Data	Asal Wilayah Adat	Keterangan
1	Abis	<i>Habis</i>	86	Biak Saireri	Pengurangan huruf <i>h</i> pada awal kata
2	<i>Bedah</i>	Beda	37	Sentani Mamta	Penambahan huruf <i>h</i> pada akhir kata
3	Beruba	<i>Berubah</i>	35	Pegunungan Bintang Lapago	Pengurangan huruf <i>h</i> pada awal kata
4	Cenderawasi	Cenderawasih	73	Sorong Domberai	Pengurangan huruf <i>h</i> pada akhir kata
5	<i>Ceritah</i>	Cerita	70	Lapago	Penambahan huruf <i>h</i> pada akhir kata
6	<i>Hangap</i>	Anggap	60	Biak Saireri	Penambahan huruf <i>h</i> pada awal kata
7	Iklas	<i>ikhlas</i>	3	Biak Saireri	Pengurangan huruf <i>h</i> pada tengah kata
8	<i>Irih</i>	Iri	96	Sentani Mamta	Penambahan huruf <i>h</i> pada akhir kata
9	<i>Jatih</i>	Jati	14	Lapago	Penambahan huruf <i>h</i> pada akhir kata
10	Jatu	<i>Jatuh</i>	98	Sentani Mamta	Pengurangan huruf <i>h</i> pada akhir kata
11	Kulia	<i>Kuliah</i>	46	Genyem Mamta	Penambahan huruf <i>h</i> pada akhir kata
12	<i>Lokasih</i>	Lokasi	72	Sorong Domberai	Penambahan huruf <i>h</i> pada akhir kata
13	<i>Lombah</i>	Lomba	95	Meepago	Penambahan huruf <i>h</i> pada akhir kata
14	Sera	<i>Serah</i>	82	Domberai	Pengurangan huruf <i>h</i> pada akhir kata

Pengurangan dan penambahan huruf n dan g atau ng (n)

No	Kesalahan Penulisan Huruf f h	Kata Baku/Kata yang Benar	Nomor Urut Data	Asal Wilayah Adat	Keterangan
15	ankatan	angkatan	5	Biak Saireri	Pengurangan huruf g pada tengah kata
16	Korbankan	Korbankan	49	Biak Saireri	Penambahan huruf g pada tengah kata
17	Jantang	Jantan	54	Lapago	Penambahan huruf g pada akhir kata
18	Berangkat	Berangkat	42	Mamta Tabi	Pengurangan huruf g pada tengah kata
19	bintan	bintang	4	Biak Saireri	Pengurangan huruf g pada akhir kata
20	Angkatang	Angkatan	37	Biak Saireri	Penambahan huruf g pada akhir kata

Ragam Bahasa Melayu Papua

Bahasa Melayu Papua (BMP) adalah bahasa yang dituturkan di Tanah Papua. Terdapat 4 juta jiwa dari Provinsi Papua dan Papua Barat yang menuturkan bahasa Melayu Papua. Ragam bahasa Melayu Papua memiliki pengaruh dalam penulisan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena otak dari penutur BMP sudah menyatu sehingga menjadi kebiasaan untuk menggunakan BMP dalam berkomunikasi lisan dan tulis. BMP sebagai alat komunikasi yang digunakan sehari-hari dan bersifat nonbaku. Konsep dalam pelafalan dan penulisan BMP lebih banyak mengarah kepada abreviasi. Abreviasi BMP berkaitan dengan pemendekan bentuk kata untuk menggantikan kata atau frasa. Berikut tabulasi contoh BMP yang menggunakan konsep abreviasi.

Tabel 2. Contoh Pengaruh BMP dalam kosakata Bahasa Indonesia

No	Kosakata Bahasa Indonesia	Diucapkan/ditulis dalam pengaruh BMP	Keterangan
1	Saya/Kamu/Kita/Mereka	Sa/Ko/Tong/Dong	Abreviasi
2	Patah	Pata	Kurang huruf h
3	Pangotor	Pangkotor	Penambahan awalan BMP 'pang'
5	Gaji	Gajih	Kurang huruf h dan g
6	Hutan	Utan	
7	Kangkung	Kangkun	(Sumber: Morfologi
8	Sayang	Sayan	Bahasa Melayu Papua.
9	Siang	Sian	Supardi, 2011:36)
10	Tolong	Tolon	

Pada tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa dalam BMP terdapat pola penyebutan kata dengan konsep abreviasi, adanya penambahan dan pengurangan huruf h dan g dalam bahasa lisan dan bahasa tulis. Pola inilah yang menjadi pengaruh kepada beberapa generasi Papua dalam menciptakan kesalahan penulisan dengan menghilangkan dan menambahkan huruf h dan g pada kosakata.

Jenjang Pendidikan

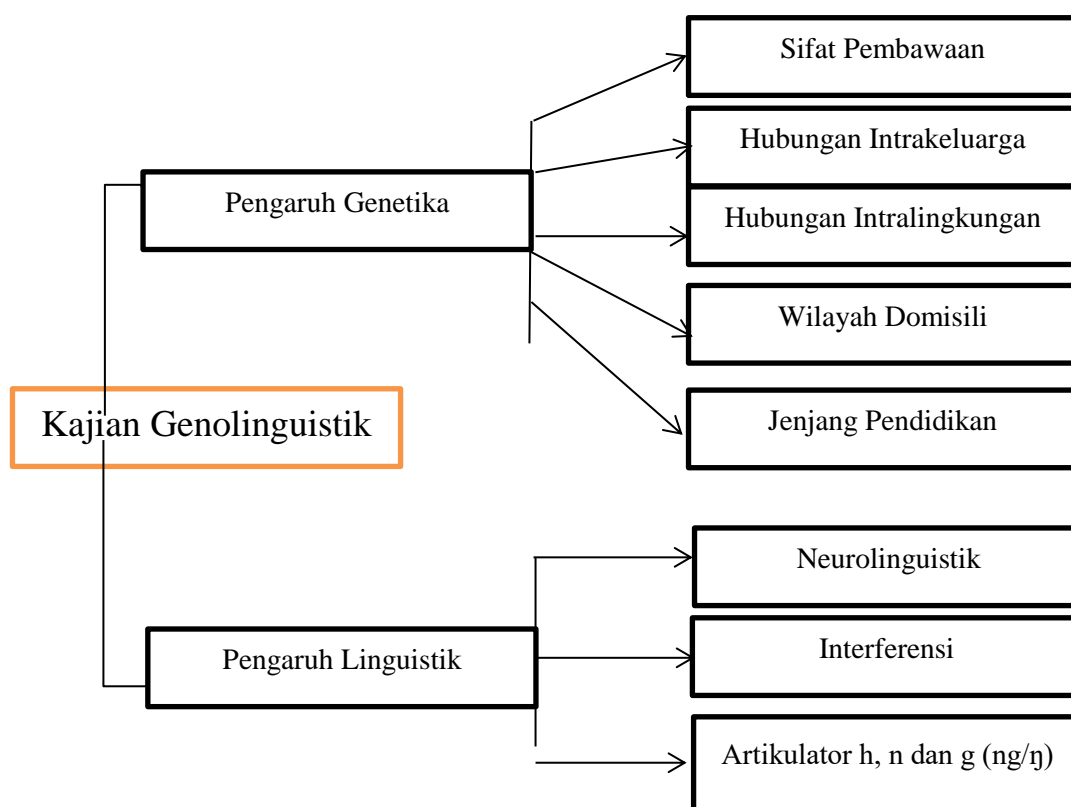
Pendidikan sangat penting bagi setiap generasi Papua. Pendidikan yang baik mampu memberikan bekal kognitif, afektif, psikomotorik, praktik nilai religius dan mengatur pola hidup sehat. Terkait dengan penggunaan bahasa, pendidikan memiliki pengaruh kepada generasi Papua dalam penerapan bahasa lisan dan tulis. Berdasarkan pengamatan dan pemerolehan data kesalahan berbahasa tulis pada *facebook* ditemukan beberapa bagian sebagai berikut.

- Sebagian generasi Papua yang melakukan kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng/ŋ) adalah generasi yang tidak menekuni pendidikan atau tidak sekolah dan berdomisili di kampung;
- Sebagian generasi Papua yang melakukan kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng/ŋ) adalah generasi yang menekuni pendidikan hanya jenjang SD–SMA dan berdomisili di kampung;
- Generasi Papua yang memiliki jenjang pendidikan sarjana dan melakukan kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng/ŋ) adalah generasi yang sudah terbiasa membuat kesalahan penulisan penulisan tanpa disadari; dan
- Dengan jenjang pendidikan yang baik dan berinteraksi dengan suku-suku lain di lingkungan yang heterogen dapat membantu generasi Papua untuk terhidar dari pengaruh kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng/ŋ).

Kajian Genolinguistik Terhadap Faktor Penyebab Kesalahan Penulisan Huruf h, n, dan g

Kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng/ŋ) terjadi karena adanya sifat pembawaan yang sudah menjadi kebiasaan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Sebagian generasi Papua sering melakukan pelafalan dengan mengurangi dan menambahkan bunyi huruf h, n dan g (ng/ŋ). Proses pelafalan ini kemudian memiliki relasi antara pikiran manusia dengan proses berbahasa yang melibatkan hemisfer kiri. Relasi antara otak dan bahasa yang sudah menyatu menyebabkan bahasa lisan terbawa ke dalam bahasa tulis sehingga menimbulkan kesalahan penulisan kosakata. Berikut bagan alur kajian genolinguistik terhadap faktor penyebab kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng/ŋ).

Gambar 1. Alur Kajian Genolinguistik



Berdasarkan bagan 4.1 dapat disimpulkan bahwa kesalahan penulisan huruf h, n, dan g (ng/η) terjadi karena adanya pengaruh sifat manusia bahasa tulis yang menjadi kebiasaan. Secara genolinguistik kesalahan penulisan huruf h, n, dan g (ng/η) dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut.

Sifat Pembawaan

Sifat pembawaan menjadi kebiasaan dalam menulis kosakat bahasa Indonesia. Kesalahan menulis huruf h, n, dan g dalam kosakata terjadi karena adanya pengaruh sifat yang diwarisi dari keluarga, pengaruh interaksi di dalam lingkungan, dan letak geografis lokasi domisili. Sifat pembawaan ini terjadi hanya kepada sebagian generasi Papua yang diteliti. Sifat kesalahan ini dapat mempengaruhi generasi lain untuk terjerumus dalam membuat kesalahan penulisan huruf h, n dan g pada kosakata.

Hubungan Intrakeluarga

Secara genetika, sifat orang tua akan diturunkan kepada anaknya. Pola hidup dan cara berbahasa orang tua dapat diwariskan kepada anak-anak di dalam keluarga. Orang tua yang melakukan kesalahan penulisan huruf h dan g dalam kosakata dapat mewariskan sifat kesalahan tersebut kepada anggota keluarga. Selanjutnya kesalahan penulisan huruf h dan g dapat disebarkan oleh sesama anggota keluarga. Kesalahan ini dapat disebarkan dalam keluarga karena kurangnya pendidikan, bermukiman di perkampungan, berada pada lingkungan suku yang homogen.

Hubungan Intralingkungan

Lingkungan hidup memiliki pengaruh yang besar kepada setiap generasi Papua yang berinteraksi dan berkomunikasi. Jika suatu lingkungan terdapat beberapa orang dan kelompok masyarakat yang sering melakukan kesalahan penulisan huruf h dan g dalam kosakata maka kelompok lainnya akan ikut terjerumus dalam melakukan kesalahan yang sama. Hal ini terjadi karena otak kiri sudah terbiasa dengan setiap ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan pergaulan sehari-hari.

Wilayah Domisili

Wilayah domisili atau tempat tinggal memiliki pengaruh dalam pemerolehan bahasa. Generasi Papua yang lahir di Papua dan dibesarkan di perkampungan cenderung lebih mudah melakukan kesalahan penulisan huruf h dan g dalam kosakata. Kesalahan ini terjadi karena sebagian generasi Papua tidak berinteraksi dengan lingkungan luar, pengaruh budaya dan interferensi bahasa daerah, dan interferensi bahasa Melayu Papua.

Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam meminimalisir terjadinya kesalahan penulisan huruf h dan g dalam kosakata. Generasi yang memiliki pendidikan SMA–sarjana mampu melakukan adaptasi penulisan kata dengan baik dan benar. Generasi Papua yang tidak berpendidikan atau hanya berpendidikan SD–SMA dan berdomisili di kampung memiliki peluang yang besar dalam melakukan kesalahan penulisan huruf h dan g.

Neorolinguistik

Neuroinguistik adalah salah satu bidang kajian interdisipliner dalam ilmu linguistik dan ilmu kedokteran yang mengkaji hubungan antara kerja otak manusia untuk memproses kegiatan berbahasa. Kesalahan pengurangan dan penambahan penulisan huruf h dan g pada kosakata terjadi karena adanya pembawaan sifat yang sudah menyatu dengan otak kiri. Salah satu fungsi dari otak kiri adalah mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan bahasa terutama aktifitas membaca dan

menulis. Untuk mengatasi masalah kesalahan penulisan huruf h dan g, maka perlu adanya kesadaran diri. Dengan kesadaran diri, maka penulis dapat menyadari kekurangannya dan mampu terhindar dari kesalahan penulisan huruf h dan g pada kosakata bahasa Indonesia.

Interferensi

Interferensi bahasa daerah Papua dan bahasa Melayu Papua ke dalam bahasa Indonesia dapat menciptakan kesalahan penulisan huruf h dan g pada kosakata. Interferensi bahasa daerah terjadi karena pengaruh dialek dari 428 bahasa daerah dan budaya dari 254 suku di Tanah Papua.

a. Dialek bahasa daerah yang halus/lambat atau rendah berpeluang untuk menghilangkan dan menambahkan huruf h pada kosakata.

Contoh :

- 1) Kata 'Habis' ditulis dan dilafalkan 'Abis' (penghilangan huruf h pada awal kata, data nomor 86);
- 2) Kata 'Cerita' ditulis dan dilafalkan 'Ceritah' (penambahan huruf h pada akhir kata, data nomor 70)

b. Dialek bahasa daerah yang halus dan sedang berpeluang menghilangkan huruf g pada kosakata.

Contoh:

- 1) Kata 'Berangkat' ditulis dan dilafalkan 'berankat' (penghilangan huruf g pada tengah kata, data nomor 42);
- 2) Kata 'Keliling' ditulis dan dilafalkan 'Kelilin' (penghilangan huruf g pada akhir kata, data nomor 3).

c. Dialek bahasa daerah yang keras dan cepat berpeluang menambah huruf g pada kosakata.

Contoh:

- 1) Kata 'Kemarin' ditulis dan dilafalkan 'Kemaring' (Penambahan huruf g pada akhir kata, data nomor 61);
- 2) Kata 'Bulan' ditulis dan dilafalkan 'Bukang' (Penambahan huruf g pada akhir kata, data nomor 10);

d. Bahasa Melayu Papua (BMP) dapat berpengaruh terhadap penambahan dan pengurangan kosakata. Pola komunikasi BMP adalah berbentuk abreviasi dan bernada cepat, keras dan berintonasi tinggi. BMP yang bersifat abreviasi dapat menyebabkan penghilangan huruf h dan g pada kosakata.

Contoh:

- 1) Kata 'Hanggap' ditulis 'Anggap' (penghilangan huruf h pada awal kata, data nomor 60);
- 2) Kata 'Bintang' ditulis 'Bintan' (penghilangan huruf g pada akhir kata, data nomor 4)

e. BMP yang bernada cepat, keras dan berintonasi tinggi dapat menyebabkan penambahan huruf g.

Contoh:

- 1) Kata 'Jantan' ditulis 'Jantang' (penambahan huruf g pada akhir kata, data nomor 54); dan
- 2) Kata 'Korbankan' ditulis 'Korbankan' (penambahan huruf g pada tengah kata, data nomor 49).

Artikulator

Kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng/n) terjadi karena adanya pengaruh alat ucap manusia. Alat ucap menghasilkan bunyi-bunyi huruf yang dilafalkan secara lisan. Selanjutnya otak kiri mengolah bunyi-bunyi yang dihasilkan ke dalam bentuk bahasa tulis. Jika generasi Papua membuat kesalahan pelafalan huruf h, n, dan g dalam mengucapkan kosakata maka kesalahan tersebut akan terpengaruh ke dalam bahasa tulis.

Contoh:

- Bahasa lisan melafalkan kata 'Cenderawasi' maka ditulis 'Cenderawasi', sementara kata yang benar adalah 'Cenderawasi^h' (penghilangan huruf *h* pada akhir kata, data nomor 73);
- Bahasa lisan melafalkan kata 'jatih' maka ditulis 'jatih', sementara kata yang benar adalah 'jati' (penambahan huruf *h* pada akhir kata, data nomor 14);
- Bahasa lisan melafalkan kata 'Koson' maka ditulis 'koson', sementara kata yang benar adalah 'Kosong' (penghilangan huruf *g* pada akhir kata, data nomor 20); dan
- Bahasa lisan melafalkan kata 'makang' maka ditulis 'makang', sementara kata yang benar adalah 'makan' (penambahan huruf *g* pada akhir kata, data nomor 44).

Proses penghilangan dan penambahan huruf *h* dan *g* dalam kosakata dipengaruhi oleh pelafalan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Kesalahan pelafalan huruf *h* dan *g* sering dilakukan dan menjadi sifat pembawaan. Berikut penjabaran terkait proses terciptanya bunyi huruf *h* dan *g* serta pengaruhnya dalam kesalahan pengurangan dan penambahan huruf dalam kosakata.

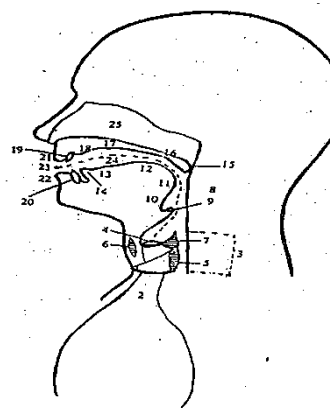
a. Huruf *h* dihasilkan dengan cara artikulasi geseran atau frikatif melalui alat ucap *faringal/pharynx* atau dinding rongga kerongkongan (nomor 8). Pengucapan huruf *h* terjadi melalui aliran udara yang keluar dari *pharynx*. Jika aliran udara tidak ke luar dari *pharynx* ke mulut maka tidak menghasilkan bunyi huruf *h* (terjadi penghilangan huruf *h* pada kosakata). Jika huruf vokoid *a* dan *i* berada di akhir kata maka dapat mempengaruhi adanya penambahan huruf *h* pada kosakata.

Contoh:

- 1) penghilangan huruf *h* pada kata 'Hangus' dilafalkan dan ditulis 'Angus' (nomor data 21). Hal ini terjadi karena tidak ada penekanan pada awal kata dan tidak ada udara yang keluar dari *pharynx*.
 - 2) Penambahan huruf *h* terjadi pada kata 'Demokrasi' dilafalkan dan ditulis 'Demokrasih' (nomor data 54). Adanya penambahan huruf *h* karena bertemu dengan huruf vokoid *i* dan *a* pada kosakata yang menyebabkan pengaruh terbukanya *pharynx* dan keluarnya udara melalui mulut.
- b. Huruf *g* dihasilkan dengan cara artikulasi hambat melalui alat ucap *dorsum* dan *velum* atau *dorsovelar* (alat ucap nomor 11 dan 16). Pengucapan huruf *g* terjadi dengan adanya hambatan udara secara plosif yang menghasilkan letupan dan stop yang tidak menghasilkan letupan. Pengurangan huruf *g* pada kosakata terjadi karena adanya proses stop yang tidak memberi letupan. Penambahan huruf *g* pada kosakata terjadi karena adanya plosif dan terjadi letupan yang menimbulkan penekan secara tiba-tiba.

Contoh:

- 1) Penghilangan huruf *g* pada kosakata 'bujan' seharusnya dilafalkan dan ditulis 'Bujang';
- 2) Penambahan huruf pada kosakata 'kawing' seharusnya dilafalkan dan ditulis 'Kawin'.



4. CONCLUSION

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kasus, dengan fokus pengamatan pada subjek generasi Papua. Telah ditemukan adanya kesalahan penulisan huruf h, n, dan (ng/n) pada kosakata di status di *facebook*. Berdasarkan hasil yang telah dibahas, maka simpulan dalam penelitian ini dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, telah ditemukan bahwa sebagian generasi Papua melakukan kesalahan penulisan kosakata di *facebook* dengan mengurangi dan menambahkan huruf h, n, g (ng/n). Hasil identifikasi kesalahan penulisan huruf h, n dan g pada kosakata status di *facebook*, maka ditemukan kesalahan huruf h sebanyak 101 kosakata dan huruf g (ng atau n) sebanyak 62 kosakata. *Kedua*, kesalahan penulisan huruf h, n dan g (ng atau n) terjadi karena adanya pengaruh pembawaan sifat berbahasa yang menjadi kebiasaan. Kesalahan penulisan yang menjadi kebiasaan dalam berbahasa tulis pada status media sosial dipengaruhi oleh 1) Genetika Hubungan Keluarga, 2) Pergaulan Kekeberatan Sosial, 3) Wilayah Domisili dan Interferensi Dialek Bahasa Daerah, 4) Interferensi Ragam Bahasa Melayu Papua, dan 5) Jenjang Pendidikan. *Ketiga*, Sifat pembawaan yang sudah menjadi kebiasaan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Sebagian generasi Papua sering melakukan pelafalan dengan mengurangi dan menambahkan bunyi huruf h, n dan g (ng/n). Proses pelafalan ini kemudian memiliki relasi antara pikiran manusia dengan proses berbahasa yang melibatkan hemisfer kiri (neorolinguistik). Relasi antara otak dan bahasa yang sudah menyatu menyebabkan bahasa lisan terbawa ke dalam bahasa tulis sehingga menimbulkan kesalahan penulisan kosakata (interferensi). Secara genetika, kesalahan penulisan terjadi karena adanya sifat pembawaan. Secara linguistik, kesalahan ini terjadi karena ada pengaruh dari neorolinguistik, interferensi bahasa daerah dan bahasa Melayu Papua, dan pengaruh alat ucap manusia.

REFERENCES

- Fitriyani, I., Wilian, S., & Yusra, K. (2019). Ekspresi Bahasa Indonesia Tulis Berdasarkan Gender Pada Media Facebook. *LINGUA: Journal Of Language, Literature And Teaching*, 16(1), 137–156. <https://doi.org/10.30957/Lingua.V16i1.581>
- Mulasih, M., & Wakhyudi, Y. (2020). Deviasi Kata Dan Perubahan Makna Bahasa Pada Sosial Media Facebook. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.36379/Autentik.V2i2.26>
- Nana Syaodih, & Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2008). *Metode Penelitian : Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, R. P., & Juita, N. (2019). Analisis Penggunaan (Diksi) Pilihan Kata Oleh Pejabat Legislatif Dan Tokoh Partai Tingkat Provinsi dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(4), 590. <https://doi.org/10.24036/81046050>
- Setiawan, K. E. P., & Zyuliantina, W. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Status Dan Komentar Di Facebook. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 96–109. <https://doi.org/10.22515/Tabasa.V1i1.2605>
- Triadi, R. B. T. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 5(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/Sasindo.V5i2.%25p99>

